

Pendampingan Literasi Kitab Kuning dan Penulisan Ringkasan Berbahasa Indonesia bagi Santri Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat

Wanto ¹⁾

¹ Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i Lamongan , Jawa Timur Indonesia

Email: wan.bariklana.to@gmail.com¹

Abstract: *Mastery of the yellow book is an important competency for students in understanding classical Islamic literature which is the foundation of Islamic thought and law. However, limited understanding of the structure of classical Arabic and the lack of ability to rewrite the contents of the book in good Indonesian are often obstacles for middle-level students. This community service activity aims to assist students in improving their literacy of the yellow book and their skills in writing summaries of the contents of the book in communicative and systematic Indonesian. The methods used are practice-based training, structured discussions, and tiered assignments carried out over six meetings. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the contents of the book and their ability to express this understanding in the form of a summary in Indonesian. This program is expected to become a model for mentoring yellow book literacy that is applicable and contextual for other Islamic boarding school educational institutions.*

Abstrak : *Penguasaan kitab kuning merupakan kompetensi penting bagi santri dalam memahami literatur klasik Islam yang menjadi fondasi pemikiran dan hukum Islam. Namun, keterbatasan pemahaman terhadap struktur bahasa Arab klasik serta minimnya kemampuan menuliskan kembali isi kitab dalam bahasa Indonesia yang baik sering menjadi kendala bagi santri tingkat menengah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi santri dalam meningkatkan literasi kitab kuning serta keterampilan menulis ringkasan isi kitab dalam bahasa Indonesia yang komunikatif dan sistematis. Metode yang digunakan adalah pelatihan berbasis praktik, diskusi terstruktur, serta penugasan berjenjang yang dilaksanakan selama enam pertemuan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman santri terhadap isi kitab serta kemampuan mereka dalam mengekspresikan pemahaman tersebut dalam bentuk ringkasan bahasa Indonesia. Program ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan literasi kitab kuning yang aplikatif dan kontekstual bagi lembaga pendidikan pesantren lainnya.*

Keywords : *Kitab Kuning, Literasi Santri, Penulisan Ringkasan*

PENDAHULUAN

Kitab Kuning merupakan warisan intelektual Islam klasik yang sangat berharga dan telah menjadi fondasi utama dalam membentuk tradisi keilmuan Islam, khususnya di lingkungan pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia (Jafar & Haq, 2024). Istilah *Kitab Kuning* merujuk pada kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama terdahulu, yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, aqidah, tasawuf,

nahwu, sharaf, balaghah, dan lain sebagainya(Krisman, 2022). Nama "kuning" sendiri tidak merujuk pada isinya, melainkan pada warna kertas yang digunakan pada masa lalu, yang cenderung berwarna kuning kecoklatan agar tidak mudah menyilaukan mata saat dibaca dalam penerangan lampu minyak atau temaram.

Kitab-kitab ini bukan sekadar bacaan, melainkan media utama dalam proses transmisi ilmu dari generasi ke generasi. Para santri di pesantren mempelajari kitab-kitab tersebut dengan metode khas yang disebut *bandongan* (pengajian kitab oleh kiai, diikuti oleh para santri) atau *sorogan* (santri membaca kitab di hadapan guru secara individu), yang memungkinkan mereka memahami secara mendalam isi kitab, baik dari sisi gramatikal maupun substansi pemikiran.(Jafar & Haq, 2024)

Kitab Kuning juga mencerminkan kekayaan pemikiran Islam yang dinamis dan kontekstual, karena banyak dari kitab-kitab tersebut menyajikan berbagai pendapat ulama, disertai dalil dan argumentasi yang menunjukkan keluasan wawasan dan kedalaman analisis(Lubis & Ok, 2024). Misalnya, dalam bidang fiqh, kitab-kitab seperti *Fathul Mu'in*, *I'anatuth Thalibin*, *Taqrib*, dan *Al-Majmu'* menjadi rujukan utama dalam madzhab Syafi'i yang dominan di Indonesia.

Keberadaan Kitab Kuning sangat penting dalam menjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam yang bersanad (bersambung melalui jalur keilmuan yang terpercaya hingga Rasulullah saw). Ia menjadi simbol dari keberlanjutan intelektual Islam, sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan akhlak para santri.(Ramdani & Maulani, 2024) Selain itu, Kitab Kuning juga menjadi cermin kemandirian pemikiran Islam yang tidak hanya mengandalkan terjemahan modern, tetapi langsung bersumber dari karya asli ulama salaf.(Fitriyah et al., 2019)

Di era modern ini, tantangan dalam pelestarian Kitab Kuning semakin besar, terutama karena pergeseran metode pembelajaran dan melemahnya minat baca terhadap teks Arab klasik(Natsir Mb & Haddade, 1970). Namun demikian, banyak pesantren yang terus berinovasi, termasuk digitalisasi kitab-kitab kuning dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan substansi dan ruh dari tradisi keilmuan klasik.

Kitab Kuning merupakan khazanah intelektual Islam klasik yang telah menjadi fondasi utama dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional(Syu & Husni, 2025). Kitab-kitab ini mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari fikih, tauhid, akhlak, tafsir, hadis, hingga tasawuf, yang ditulis oleh para ulama besar dari berbagai zaman(Engagement, 2023). Penulisan kitab kuning umumnya menggunakan bahasa Arab klasik tanpa harakat (tulisan gundul), sehingga menuntut kemampuan tinggi dalam hal tata bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*), serta kecermatan dalam memahami konteks dan makna teks.(Agustina & Asari, 2019)

Dalam konteks pendidikan di Madrasah Aliyah berbasis pesantren, kitab kuning masih memegang peranan penting sebagai sumber utama dalam pembentukan karakter keislaman dan

pendalaman pemahaman agama.(Maharani et al., 2016) Namun demikian, terdapat tantangan besar yang dihadapi oleh santri, khususnya pada jenjang menengah. Banyak dari mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami teks-teks klasik secara menyeluruh, terutama karena keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab dan kurangnya keterampilan dalam metodologi kajian teks klasik.(Ar Rasikh, 2018) Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kitab kuning belum berjalan secara optimal. Selain itu, para santri sering mengalami hambatan dalam menyampaikan kembali pemahaman mereka dalam bentuk tulisan berbahasa Indonesia yang runtut, sistematis, dan sesuai kaidah akademik.

Perkembangan kurikulum pendidikan nasional saat ini menekankan pentingnya integrasi antara penguasaan kompetensi keislaman dengan keterampilan literasi kebahasaan, khususnya literasi baca-tulis(Harahap, 2023). Dalam konteks tersebut, muncul kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani antara pemahaman teks klasik berbahasa Arab dengan kemampuan menulis akademik atau semiakademik dalam bahasa Indonesia. Salah satu strategi efektif yang dapat diterapkan adalah melalui program pendampingan literasi kitab kuning secara bertahap dan kontekstual, yang kemudian dilanjutkan dengan pelatihan penulisan ringkasan isi kitab dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.(Syaifullah, 2017) Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap isi kitab, tetapi juga melatih santri dalam berpikir kritis dan sistematis, menyusun argumen logis, serta mengomunikasikan gagasan-gagasan keislaman secara lebih luas dan bermakna.(Ramadhan & As, 2024)

Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem pesantren memiliki keunggulan dalam hal tradisi pembelajaran kitab kuning. Para santrinya telah terbiasa berinteraksi dengan teks-teks klasik sejak dini. Namun, tantangan dalam meningkatkan kompetensi literasi, terutama kemampuan menulis secara efektif dan akademis, masih perlu diatasi secara serius. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pendampingan literasi kitab kuning ini diselenggarakan sebagai bentuk kontribusi nyata dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di madrasah ini.

Melalui kegiatan ini, diharapkan para santri tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi kitab kuning, tetapi juga memiliki keterampilan menulis yang aplikatif, baik untuk kebutuhan akademik, dakwah, maupun kehidupan sosial keagamaan di tengah masyarakat. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu menjadi langkah strategis dalam mencetak generasi santri yang cakap secara intelektual, literatif, dan komunikatif, serta mampu menjadi agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman yang moderat, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual yang berfokus pada pemberdayaan kemampuan santri dalam memahami kitab kuning serta mengomunikasikan isi dan pesan-pesan kitab melalui penulisan ringkasan dalam bahasa Indonesia. Metode ini dirancang secara kolaboratif antara tim pengabdian dan guru pengampu mata pelajaran kitab di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat, dengan memperhatikan tingkat kemampuan peserta, konteks pembelajaran, dan kebutuhan literasi yang relevan. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Seleksi Peserta. Tahap awal dilakukan dengan berkoordinasi bersama pihak madrasah untuk menentukan kelompok sasaran, yaitu santri tingkat menengah (kelas XI) yang telah memiliki dasar kemampuan membaca kitab kuning. Pemilihan peserta mempertimbangkan kesiapan dasar dalam memahami teks Arab klasik serta motivasi dalam mengikuti program secara aktif.
2. Observasi Awal dan Pemetaan Kemampuan. Sebelum kegiatan inti dimulai, dilakukan observasi terhadap kemampuan awal peserta melalui uji baca kitab kuning dan latihan menulis ringkas. Hasil observasi ini digunakan untuk menyusun materi dan strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan.
3. Pelatihan Literasi Kitab Kuning (Tahap I). Sesi ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan peserta dalam membaca dan memahami kitab kuning. Materi yang disampaikan meliputi; Teknik dasar membaca teks Arab gundul; Pemahaman makna kata dan struktur kalimat; Identifikasi tema dan pesan utama dalam teks klasik dan Pelatihan dilakukan secara bertahap dengan pendekatan drill dan diskusi terbimbing untuk meningkatkan pemahaman.
4. Pendampingan Penulisan Ringkasan (Tahap II). Setelah peserta memahami isi teks, dilanjutkan dengan pendampingan dalam menulis ringkasan isi kitab dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Fokus pada kegiatan ini mencakup: Teknik menyusun kalimat efektif ; Menyaring informasi utama; Menyusun ringkasan yang sistematis dan komunikatif Pendampingan dilakukan secara praktik langsung dengan bimbingan intensif dan umpan balik dari tim pengabdian.
5. Evaluasi dan Refleksi Hasil Kegiatan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui penilaian terhadap hasil ringkasan tertulis peserta dan wawancara singkat untuk mengetahui perubahan pemahaman dan keterampilan. Refleksi bersama juga dilakukan untuk menilai efektivitas metode yang digunakan dan menggali masukan dari peserta.

6. Publikasi dan Tindak Lanjut. Sebagai tindak lanjut, hasil-hasil ringkasan terbaik dikumpulkan untuk dijadikan portofolio santri, serta dijajaki kemungkinan pengembangan program serupa secara berkelanjutan bersama pihak madrasah.(Siswanto, 2018)

Metode ini tidak hanya bertujuan mengasah aspek kognitif santri dalam memahami teks-teks Islam klasik, tetapi juga membentuk kemampuan literasi fungsional yang berguna dalam konteks akademik dan sosial. Pendekatan yang komunikatif dan aplikatif ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna dan membangun kepercayaan diri peserta dalam menulis serta menyampaikan gagasan keislaman secara luas.(Andrianto, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan selama tiga minggu pada bulan Maret 2025 dengan melibatkan 25 santri kelas XI dari Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat yang dipilih berdasarkan kriteria kemampuan dasar dalam membaca kitab kuning. Kegiatan terbagi menjadi enam sesi tatap muka dengan kombinasi metode diskusi, praktik langsung, dan evaluasi terbimbing.

1. Peningkatan Literasi Kitab Kuning

Berdasarkan observasi dan evaluasi formatif yang dilakukan selama proses pendampingan, diperoleh data bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan yang signifikan dalam aspek kemampuan membaca dan memahami teks kitab kuning. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar santri menunjukkan keterbatasan dalam mengakses makna teks secara mandiri, khususnya dalam mengidentifikasi arti kata per kata (*mufradat*) dan memahami struktur kalimat dalam teks Arab tanpa harakat (Arab gundul). Hal ini tampak dari rendahnya akurasi mereka dalam menyusun makna, banyaknya kesalahan dalam mengartikan kata kerja dan kata benda, serta ketidaktepatan dalam menangkap makna keseluruhan paragraf.

Setelah mengikuti serangkaian sesi pendampingan yang menggunakan pendekatan kontekstual dan berbasis praktik, terjadi perkembangan yang jelas dalam keterampilan literasi kitab peserta. Pendampingan dilakukan melalui strategi pemetaan teks (*text mapping*), latihan pengenalan pola kalimat, serta diskusi makna berdasarkan konteks. Melalui metode ini, para peserta secara bertahap mulai menunjukkan kemampuan dalam:

- a. Mengidentifikasi kata kunci (*mufradat* inti) dalam setiap paragraf, terutama kata kerja (*fi'il*) dan kata benda utama (*isim*), yang menjadi penopang makna keseluruhan;
- b. Menyusun arti mufradat secara sederhana, dengan urutan dan struktur yang dapat dipahami meski belum sepenuhnya formal sesuai kaidah nahwu-sharaf;

- c. Memahami struktur kalimat *fi'liyah* dan ismiyah, serta mampu membedakan antara subjek, predikat, dan objek dalam susunan kalimat Arab klasik;
- d. Menyimpulkan isi paragraf pendek dari kitab-kitab yang dijadikan bahan ajar, seperti *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Safinatun Najah*, serta menuliskannya kembali dalam bentuk ringkasan dalam bahasa Indonesia yang jelas dan relevan.

Kemajuan peserta ini didokumentasikan melalui hasil latihan terjemahan terbimbing dan ringkasan tertulis yang dikumpulkan setiap sesi. Tim pendamping melakukan penilaian kualitatif dengan mengamati ketepatan makna, struktur kalimat, serta kemampuan peserta dalam menuliskan kembali isi teks dengan bahasa sendiri. Dari penilaian tersebut, diketahui bahwa lebih dari 75% peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dari kategori “belum mampu” menjadi “cukup mampu” hingga “mampu” dalam menerjemahkan dan merangkum isi kitab secara mandiri. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan partisipatif dalam pembelajaran kitab kuning sangat efektif dalam membangun literasi keagamaan santri, terutama ketika dikombinasikan dengan strategi penulisan ringkasan berbahasa Indonesia sebagai alat refleksi pemahaman.(Jafar & Haq, 2024)

2. Kemampuan Menulis Ringkasan Berbahasa Indonesia

Setelah peserta memperoleh pemahaman dasar terhadap isi teks kitab kuning, mereka diarahkan untuk menyusun ringkasan isi menggunakan bahasa Indonesia yang efektif, komunikatif, dan sesuai kaidah penulisan. Latihan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta dapat diekspresikan dalam bentuk tulisan yang runtut dan bermakna. Pada sesi awal, sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam mengonstruksi kalimat secara mandiri. Ringkasan yang dihasilkan cenderung berupa salinan literal dari terjemahan teks, tanpa upaya untuk menyusun ulang gagasan dalam kalimat mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman terhadap makna teks mulai terbentuk, keterampilan menyarikan informasi secara aktif masih memerlukan penguatan.

Melalui proses pendampingan yang bersifat bertahap dan berbasis umpan balik, peserta menunjukkan perkembangan signifikan dalam tiga aspek utama, yaitu:

- a. Kemampuan menentukan pokok pikiran utama dari paragraf atau bagian teks kitab;
- b. Keterampilan menyusun kalimat berstruktur SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan) dengan baik dan benar;
- c. Kemampuan membangun kohesi (kepaduan antarfrasa) dan koherensi (alur logis antaride) dalam ringkasan yang ditulis.

Pada tahap evaluasi akhir, diperoleh data bahwa sebanyak 80% peserta mampu menyusun ringkasan dengan struktur kalimat yang cukup baik, memuat pokok pikiran secara utuh, serta menunjukkan kemampuan menyusun paragraf secara logis. Sementara itu, 20% peserta lainnya masih menunjukkan kendala, terutama dalam penggunaan tanda baca, pemilihan diksi, dan struktur kalimat

bahasa Indonesia yang sesuai. Kelompok ini dianjurkan untuk memperoleh pendampingan lanjutan secara lebih intensif, khususnya dalam aspek keterampilan menulis dasar dalam bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memberikan fondasi awal yang kuat dalam pengembangan keterampilan menyarikan teks kitab kuning secara tertulis dengan bahasa yang lebih komunikatif dan terstruktur.

3. Respon dan Antusiasme Peserta

Respons peserta terhadap program ini menunjukkan antusiasme dan apresiasi yang tinggi. Hal ini terlihat dari berbagai tanggapan yang muncul dalam sesi refleksi dan evaluasi akhir kegiatan. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka merasa mendapatkan wawasan baru dalam memahami kitab kuning, tidak hanya dari segi makna tekstual, tetapi juga dari pendekatan yang lebih analitis dan kontekstual. Bimbingan yang sistematis dalam membaca dan menafsirkan teks Arab gundul, yang sebelumnya terasa sangat sulit, kini dirasakan lebih mudah dan menyenangkan berkat metode pendampingan yang interaktif.

Lebih lanjut, para peserta mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan metode konvensional di kelas. Dengan adanya pelatihan menulis ringkasan berbahasa Indonesia, mereka merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan pemahaman keagamaan yang selama ini hanya tersimpan dalam bentuk lisan atau pemikiran pribadi. Pelatihan ini mendorong mereka untuk berpikir lebih sistematis, menyusun argumen secara runtut, serta menggunakan bahasa yang komunikatif dalam menyampaikan isi kitab.

Selain dari sisi pemahaman keagamaan, peserta juga menilai bahwa pelatihan ini sangat relevan dengan kebutuhan akademik mereka. Banyak dari mereka yang menyatakan bahwa kemampuan menulis ringkasan kitab akan sangat berguna untuk menyusun tugas akhir, karya tulis ilmiah keislaman, maupun saat mengikuti lomba-lomba karya tulis atau forum ilmiah lainnya. Beberapa peserta bahkan menyampaikan bahwa kegiatan ini telah membangkitkan minat mereka untuk terus menulis dan memperdalam pemahaman keislaman melalui karya tulis yang bisa dibagikan kepada teman-teman atau masyarakat.

Respons positif ini menjadi indikator bahwa pendekatan pendampingan literasi kitab kuning dan pelatihan menulis tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga menyentuh kebutuhan riil peserta sebagai pelajar madrasah yang hidup di persimpangan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan tuntutan literasi modern. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini sangat potensial untuk dikembangkan dan direplikasi di madrasah lain dengan menyesuaikan konteks dan kebutuhan lokal masing-masing lembaga pendidikan.

4. Kendala dan Solusi

Beberapa kendala yang ditemui selama kegiatan antara lain:

- a. Waktu yang terbatas untuk praktik menulis lebih banyak,
- b. Variasi kemampuan antar peserta yang cukup jauh,
- c. Keterbatasan bahan ajar bantu seperti kamus tematik atau peta konsep.

Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdian melakukan pengelompokan peserta berdasarkan kemampuan, memberikan tugas tambahan berbasis rumah, serta membagikan lembar kerja ringkasan berstruktur sebagai panduan.

Keberhasilan program ini secara nyata memperlihatkan bahwa pendekatan pendampingan literasi kitab kuning yang dipadukan dengan pelatihan menulis ringkasan berbahasa Indonesia merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman terhadap teks-teks keislaman klasik dan keterampilan menulis akademik yang dibutuhkan dalam konteks pendidikan modern. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya diajak untuk memahami isi teks kitab kuning secara literal, tetapi juga dituntut untuk mengolah makna, menyusun ulang gagasan, dan menyampaikan kembali pesan-pesan keislaman dengan struktur bahasa Indonesia yang logis, sistematis, dan komunikatif.

Model pendampingan ini selaras dengan konsep literasi fungsional dalam pendidikan Islam, yaitu literasi yang tidak berhenti pada kemampuan teknis membaca dan menulis semata, tetapi lebih jauh mengarah pada kemampuan memahami konteks, menginterpretasi makna, dan mengekspresikan pemikiran keagamaan dalam bentuk komunikasi yang relevan dan aplikatif di tengah masyarakat. Dengan kata lain, program ini menekankan pentingnya pengembangan kecakapan berpikir kritis, penyusunan argumen, serta komunikasi gagasan, yang merupakan bagian integral dari literasi abad ke-21 dan dibutuhkan dalam dunia akademik maupun ruang-ruang dakwah keislaman kontemporer.

Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bukti bahwa metode yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan partisipatif—yakni metode yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam proses belajar—mampu mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan literasi secara integratif. Santri tidak lagi hanya menjadi penerima pasif dari teks-teks kitab kuning, tetapi juga menjadi pengolah makna dan penyampai ulang isi keilmuan tersebut dalam bentuk yang dapat dipahami oleh khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda dan masyarakat umum yang kurang familier dengan bahasa Arab klasik. Integrasi antara penguasaan ilmu keislaman dan keterampilan bahasa modern ini menciptakan sinergi yang memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap tantangan zaman, tanpa melepaskan akar tradisi intelektual Islam yang telah berlangsung berabad-abad.

Lebih jauh, capaian ini secara strategis mendukung arah kebijakan penguatan profil pelajar Pancasila dan pengembangan pelajar rahmatan lil ‘alamin yang digaungkan dalam sistem pendidikan nasional. Karakter pelajar yang diidealkan dalam kedua profil tersebut bukan hanya cerdas secara

akademik, tetapi juga memiliki kompetensi literasi yang mumpuni, berakar pada nilai-nilai agama dan budaya bangsa, serta mampu menjadi agen perubahan yang menginspirasi masyarakat melalui narasi keagamaan yang moderat, humanis, dan inklusif. Dalam konteks ini, literasi kitab kuning dan keterampilan menulis bukan hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam membentuk karakter pelajar Islam yang unggul, reflektif, dan komunikatif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin kepada dunia yang lebih luas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian berjudul *“Pendampingan Literasi Kitab Kuning dan Penulisan Ringkasan Berbahasa Indonesia bagi Santri Menengah di Madrasah Aliyah Ma’arif 7 Sunan Drajat”* telah berhasil dilaksanakan dengan capaian yang sesuai dengan tujuan program. Melalui serangkaian pelatihan yang meliputi pembacaan kitab kuning secara bertahap, pemahaman struktur kalimat bahasa Arab klasik, serta pelatihan menulis ringkasan berbahasa Indonesia, para santri menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam dua aspek utama: (1) kemampuan memahami isi teks kitab kuning secara kontekstual, dan (2) kemampuan menuliskan ringkasan isi kitab secara sistematis, komunikatif, dan sesuai kaidah bahasa Indonesia. Proses pendampingan yang berlangsung secara partisipatif dan berbasis praktik langsung mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, di mana santri tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam kegiatan menganalisis, berdiskusi, serta mengekspresikan pemahaman mereka melalui tulisan. Hal ini menjadi indikator bahwa pendekatan literasi tematik yang mengintegrasikan aspek linguistik dan pemahaman teks terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kitab klasik Islam di kalangan pelajar madrasah. Kegiatan ini juga berdampak pada tumbuhnya kesadaran santri akan pentingnya keterampilan menulis sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan keislaman secara lebih luas kepada masyarakat. Di samping itu, pelatihan ini turut memperkuat fungsi madrasah sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara tradisional, tetapi juga membekali santri dengan kompetensi abad ke-21 yang relevan, seperti literasi bahasa, berpikir kritis, dan komunikasi efektif. Secara keseluruhan, program pendampingan ini dapat dijadikan sebagai model awal dalam pengembangan literasi kitab kuning berbasis kompetensi literasi modern. Diharapkan, kegiatan serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, durasi yang lebih panjang, serta integrasi dengan kurikulum pembelajaran madrasah, sehingga kebermanfaatannya dapat lebih dirasakan oleh seluruh civitas pesantren dan dunia pendidikan Islam secara umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran dan kesuksesan kegiatan pengabdian ini. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada: Pimpinan Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program pendampingan ini. Dewan guru dan tenaga kependidikan MA Ma'arif 7 Sunan Drajat, atas kerja sama dan keterlibatannya selama proses kegiatan berlangsung. Para santri peserta program, yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi sepanjang kegiatan. Tim pelaksana dan fasilitator, yang telah bekerja secara profesional dan penuh dedikasi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan ini. Kami berharap kegiatan ini memberikan manfaat jangka panjang bagi peningkatan kualitas literasi keislaman santri, serta menjadi awal dari kerja sama dan program-program pengembangan lainnya di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H., & Asari, H. (2019). Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 3(2), 206. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/4803>
- ANDRIANTO, D. (2024). Penerapan Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Pendidikan Akhlak Di Hidayatun Nasyi-Ien Katibung Lampung Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 4(3), 88–101.
- Ar Rasikh, A. R. (2018). Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 72–86. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.492>
- Engagement, C. (2023). Pengkajian Kitab Kuning Sebagai Tonggak Keilmuan di Pondok Al Utsmani Mochammad. *Journal of Education, Human Development, and Community Engagement*, 1(2), 181–192.
- Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S. (2019). Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 20–30. <https://doi.org/10.30599/jti.v11i1.351>
- Harahap, M. R. (2023). Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Di Indonesia. *Al-Kaffah*., 11(1), 105–130. <http://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/62>
- Jafar, N. A., & Haq, I. (2024). Implementasi Metode Al-Bidayah Dalam Meningkatkan Kemampuan

- Baca Kitab Kuning Bagi Pemula Abstrak Pendahuluan. *Pendidikan Islam*, 01(01).
- Krisman, N. (2022). Problem dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning di Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 16(2), 77–88. <https://www.riset-iaid.net/index.php/TF/article/view/1350/794>
- Lubis, L., & Ok, A. H. (2024). Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 6(1), 136–141.
- Maharani, D. I., A.Y, M. H., & Arifin, I. (2016). Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.17977/um025v1i12016p17>
- Natsir Mb, J. M. N., & Haddade, A. W. (1970). Efektivitas Pengajian Kitab Kuning Terhadap Pemikiran Hukum Bagi Santri Di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 183–198. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v1i2.13728>
- Ramadhan, I. Z., & As, A. (2024). Penerapan Pembelajaran Program Kitab Kuning Untuk Memperkuat Karakter Religius Peserta Didik Di Ma Hasyim Asy ' Ari Bangsri Jepara Implementation of the Yellow Book Learning Program to Strengthen the Religious Character of Students at MA Hasyim Asy ' ari. *Pendidikan Islam*, 13(2), 180–190.
- Ramdani, V. F., & Maulani, H. (2024). Metode pembelajaran sorogan kitab kuning dapat meningkatkan kemampuan santri dalam menentukan muftada dan khabar. *Pendidikan Islam*, 2, 22–32.
- Siswanto, S. (2018). Tradisi Pembelajaran Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (Insud) Lamongan*, 11(1), 73–89. <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/UQ/article/download/7/6>
- Syaifulloh. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Risalatul Muawwanah) di SMA Ma'arif Sukorejo. *MAFHUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 321–340. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/948>
- Syu, M., & Husni, M. (2025). Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 412–423.